

HUBUNGAN NILAI SPIRITUALITAS MENURUT EFESUS 6:1-4 DENGAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS VI SDN 065015 KEMENANGAN TANI MEDAN TUNTUNGAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Oleh:

Elisabeth Sitepu¹⁾

Selamat Karo-Karo²⁾

Ucok Rotama Situmorang³⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1,2,3)}

E-mail:

Elisabeth.sitepu@yahoo.com¹⁾

[selamatkaro@gmail.com](mailto:salamatkaro@gmail.com)²⁾

ucokrotama1993@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This study aims at determining the significant relationship between the value of spirituality according to Ephesians 6: 1-4 with the character of class VI students of SDN 065015. This type of research is correlational descriptive, the population in this study is Christian students of class VI-a and VI-b SDN 065015 Odd Semester Academic Year 2020/2021, the sample in this study is 30 populations using the total sample. The data collection tool in the study used a questionnaire for the value of spirituality totaling 20 items, consisting of four options a.b.c and d; which has previously been tested for validity and reliability, and likewise for the character of the same thing. So that the total questionnaire amounted to 40 items. From the test results of the normality analysis of the data on the value of spirituality for grade VI students at SDN 065015 Medan Tuntung for the academic year 2020/2021, a normal distribution with the results of $\chi_{count}^2 < \chi_{tabel}^2$ (29.44 < 43.77). Character data of class VI students of SDN 065015 Victory of Farmers in Medan Tuntung Academic Year 2020/2021 are normally distributed with results $\chi_{count}^2 < \chi_{tabel}^2$ (21.91 < 43.77). The results of the linearity test of the value of spirituality with the character of the VI grade students of SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntung in Academic Year 2020/2021 is linear, with the equation $Y = 2.77 + 0.34$ consulted with $f_{count} > f_{tabel}$ (28.02 > 4.17). The results of the trend toward spirituality tended to be low (23.3%), and the results of the character tendency test tended to be moderate (63.33%). Based on the results of the analysis of the x and y correlation coefficients obtained count = 0.55 and table = 0.349 so (0.55 > 0.349). This shows that there is a relationship between the value of spirituality and the character of the VI grade students of SDN 065015 Kemenangan Tani T.A. 2020/2021. To test the significance of the two variables, followed by the "t" test, then the obtained tcount = 6.33 and ttable = 1.69, then $t_{count} > t_{table}$, namely (6.33 > 1.69). Thus it shows that there is a significant relationship between the value of spirituality and the character of the VI grade students of SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntung in Academic Year 2020.

Keywords: Sprituality Values, Pedagogy, Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswakelas VI SDN 065015. Jenis penelitian ini ialah deskriptif korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kristen kelas Via dan Vib SDN 065015 Semester Ganjil T.A 2020/2021, sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 populasi dengan menggunakan sampel total. Alat pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket untuk nilai spiritualitas berjumlah 20 item, terdiri atas empat pilihan

a.b.c dan d; yang sudah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas, dan demikian juga untuk budi pekerti hal yang sama. Sehingga angket total berjumlah 40 butir. Dari hasil uji persyaratan analisis normalitas data nilai spiritualitas siswa kelas VI SDN 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2020/2021 berdistribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ ($29.44 < 43.77$). Data budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan Semester Ganjil T.A 2020/2021 berdistribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ ($21.91 < 43.77$). Hasil uji linearitas nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 adalah linear, dengan persamaan $Y = 2.77 + 0.34$ dikonsultasikan dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($28.02 > 4.17$). Hasil uji kecenderungan nilai spiritualitas cenderung rendah (23,3%), dan hasil uji kecenderungan budi pekerti cenderung sedang (63.33%). Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi x dan y diperoleh $r_{hitung} = 0.55$ dan $r_{tabel} = 0.349$ sehingga ($0.55 > 0.349$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani T.A. 2020/2021. Untuk menguji signifikan kedua variabel tersebut, dilanjutkan dengan uji “t” maka diperoleh $t_{hitung} = 6.33$ dan $t_{tabel} = 1.69$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($6.33 > 1.69$). Dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020.

Kata Kunci: Nilai Spiritualitas, Pedagogy, Budi Pekerti

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan kebanggaan dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua tentu mengharapkan anak yang berbakti, taat dan hormat kepada orang tua, sehingga keluarga tersebut akan disebut sebagai keluarga yang berhasil. Keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang di dalamnya ada suami, istri, dan anak-anak. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Selain itu dalam keluarga akan ada anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. (H. Abu Ahmad: 2004).

Anggota keluarga adalah susunan kekerabatan ataupun disebut dengan komunitas masyarakat atau unit dari komunitas kecil yang bersekutu dan percaya terhadap Kristus dan hidup berdasarkan kasih dan kehendak Tuhan. Maka kelompok sosial pertama dan terkecil yaitu keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu dan anak-anak. Sementara kelompok sosial yang besar yaitu kelompok masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara, 1962 dalam Moh. Shochib (2018:10) menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi-pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.

Pertumbuhan budi pekerti seorang anak tak lepas dari pembiasaan anak dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini didapat dari nilai spiritualitas yang tertanam dalam ruang lingkup hidupnya. Nilai-nilai spiritualitas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian yang diantaranya adalah: doa, iman, penyembahan, puasa, kekudusan maupun aturan. Nilai spiritualitas berbicara tentang nilai moral etika dan budi pekerti.

Ketika penulis mengamati siswa di lingkungan SD Negeri 065015, siswa terlihat kurang menunjukkan jati dirinya sebagai siswa yang berbudi pekerti yang baik. Sebagian besar diantara mereka, sering berkata tidak wajar terutama di usia mereka yang tergolong anak-anak. Seogianya bahasa dan tingkah laku seorang anak yang masih polos dan penuh penerimaan pengajaran dari lingkungannya. Namun

kenyataan terbalik, tutur kata, semangat bahkan tingkah laku yang kurang dalam menaati dan menghormati secara khususnya. Hal ini bukan saja terjadi di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan rumah mereka. Seakan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak dihiraukan sama sekali.

Hal tersebut terjadi kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor seperti: orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu terhadap anak masih kurang, anak suka dimanja sehingga pembiasaan ini terbawa-bawa bahkan lebih lagi, anak suka memberontak dan lain-lain. Masalah tersebut tentu adalah sikap tidak taat dan tidak hormat sehingga tidak ada kasih yang benar-benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, dibarengi dengan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang, sehingga adanya kecenderungan dengan kecanduan akansuguhan media massa seperti: bebasnya mengakses internet, game online dan offline, aplikasi hiburan dan aktivitas-aktivitas melalui teknologi canggih lainnya. Penggunaan media secara berlebihan dapat mengesampingkan etika moral dan budi pekerti dan menumbuhkan tingkah laku yang kurang peduli, tidak taat, tidak menghormati dan berplikaku kurang sopan.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam mendapatkan pendidikan guna membangun jati diri sebagai yang seutuhnya. Membangun dan membina spiritualitas dalam keluarga sebagai keterarahan kepada Yesus harus muncul secara nyata dalam kepekaan pada situasi kebutuhan keluarga, terutama pada anggota keluarga.

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat hal hal berikut dalam di SD Negeri 065015: pertama, anak-anak masih kurang dalam menghormati orang tua, terlihat dengan sikap suka memberontak orang tua

dan guru, lebih mementingkan aktivitas yang tidak terlalu penting dan mengabaikan perintah maupun didikan orang tua. Anak menjadi kurang peduli dengan ajaran orang tua dan guru, dan lebih sering memberontak, adalah contoh anak yang tidak berbudi pekerti.

Kedua, anak terbiasa dimanja sehingga anak selalu menuntut. Memperhatikan anak memang hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, namun ketika anak menjadi sering dimanja, anak tumbuh menjadi orang yang kurang mandiri dan kurang bertanggung-jawab dalam segala hal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, dengan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan nilai spiritualitas dalam Efesus 6:1-4 terhadap budi pekerti siswa. Oleh sebab itu penulis akan mengadakan penelitian dengan judul:

Hubungan Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6:1-4 Dengan Budi Pekerti Siswa Kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pencarian masalah yang ada dengan melihat kesengajaan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, Surahman juga memberikan defenisi bagaimana cara mengidentifikasi masalah yang dikemukakan yaitu:

Masalah adalah setiap kesulitan yang mengarahkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang harus dilalui (dengan jalan) mengatasinya apabila kita jalan terus, masalah menampakkan diri sebagai suatu pertimbangan, oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa masalah yang benar-benar dapat dipermasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur

yang dapat mengarahkan kita untuk membahasnya. (Winamo Surahman: 2003)

Oleh sebab itu penulis perlu mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya penanaman nilai spiritualitas dalam Efesus 6:1-4
2. Kurangnya kesadaran siswa akan penanaman nilai spiritualitas untuk menumbuhkan budi pekerti
3. Karakter siswa yang suka memberontak, berbicara tidak sopan dan tidak hormat
4. Kurangnya sikap taat dan hormat anak terhadap orang tua

B. Pembatasan Masalah

Dalam permasalahan penelitian ilmiah, perumusan sangat penting. Selain fungsi untuk memperjelas, juga dapat berfungsi untuk menentukan siapa yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan secara jelas dan operasional. (Moh. Ali: 2000)

Maka pembatasan masalah penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian :Siswa Kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan.
2. Objek Penelitian : Nilai Spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dan Budi Pekerti
3. Pelaksanaan penelitian di SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diutarakan pada bagian identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka selanjutnya masalah dirumuskan supaya dapat difokuskan pada penyelidikan. Perumusan masalah sangat membantu dalam membatasi masalah yang akan dibahas. Karena rumusan masalah merupakan suatu cara untuk mengetahui dan memahami perbedaan realita dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Nuziriah: “Masalah yang dipilih harus

dapat diteliti, masalah perlu dirumuskan secara jelas, penulis diharapkan dapat mengetahui variable-variable apa yang akan diukur dan apakah ada alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penulis. Dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya.” (Nurul Zuriah: 2006)

Sehingga dengan demikian dalam penulisan ini, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai spiritualitas menurut surat Efesus 6:1-4 siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021?
2. Bagaimanakah budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian harus memiliki tujuan, karena tujuan penelitian adalah yang menjadi titik fokus atau sasaran yang akan dicapai. Nazir mengemukakan: “Tujuan penelitian adalah untuk mencari sesuatu dalam rangka perumusan akademis seseorang, memusatkan perhatian serta keinginan tahunan seseorang akan hal yang baru dan meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa penelitian sebelumnya ataupun dasar untuk penelitian selanjutnya.” (Moh. Nazir: 1980) Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Untuk mengetahui tentang nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021
2. Untuk mengetahui budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

3. Untuk mengetahui hubungan nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

E. Manfaat Penelitian

Menurut Arikunto, bahwa syarat terpenting dilakukan sebuah penelitian adalah bahwa hasil penelitian bermanfaat. (Suharismi Arikunto: 2006) Berikut ini beberapa manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

Secara Teoretis

Dengan tulisan ini, maka dapat dipahami bahwa pentingnya mengetahui nilai-nilai spiritualitas dalam Efesus 6:1-4, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Secara Praktis

1. Bagi guru : dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui hubungan nilai spiritualitas dalam Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswa.
2. Bagi orang tua : orang tua dapat menerapkan nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 terhadap anaknya untuk menghasilkan anak berbudi pekerti.
3. Bagi siswa : siswa dapat belajar dan menyadari penerimaan nilai spiritualitas untuk menumbuhkan budi pekertinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai-nilai Spiritualitas menurut Efesus 6:1-4

a. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah harga sesuatu, kadar mutu banyak sedikitnya isi. (Drs. Dani K: 2007) Dalam Bahasa Inggris nilai adalah *Value* yang artinya "harga." (Desi Anwar: 2003) Sedangkan Mulyana, mengemukakan "Nilai dapat dibedakan dari keyakinan seseorang yang dapat memiliki keyakinan bahwa sesuatu hal yang tengah dihadapinya

itu benar dan tepat, atau sebaliknya salah atau tepat. Tetapi istilah nilai merujuk pada pertimbangan yang berbeda, yakni baik-buruk atau benar-salahnya sesuatu yang dipertimbangkan secara pribadi, baik untuk diterima ataupun tidak.

Nilai merupakan jenis tertentu dari keyakinan yang memiliki kecocokan dan tingkah laku, kejadian atau objek." (Rohmat Mulyana: 2011) Dan ahli filsafat Sastrapratetdjas mengemukakan bahwa ketika berbicara tentang nilai, harus ada sejumlah perkara yang patut kita perhatikan.

- 1) Nilai dipilih seseorang untuk dipegang dan dipelihara
- 2) Nilai dipilih untuk dipelihara setelah dipertimbangkan berbagai alternatif yang ada
- 3) Orang memilih nilai setelah mempertimbangkan akibatnya
- 4) Hal yang dianggap bernilai akan diwujudkan dalam hidup sehari-harinya
- 5) Nilai merupakan kaidah hidup bagi yang menganutnya
- 6) Nilai merupakan hal yang positif sehingga dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, bahkan membuatnya puas dan bersyukur.
- 7) Nilai membuat orang berani menyatakan dirinya di hadapan orang lain, dan akhirnya nilai membuat orang mengembangkan kepribadiannya." (B.S. Sijabat: 2011)

Setiap orang memiliki tata nilai dalam kehidupannya yang ia gunakan untuk menilai apa saja, seperti dalam hal jasmani, cipta, kepercayaan, keyakinan dan sebagainya. Nilai sebagai keyakinan yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai juga dapat dikatakan sebagai patokan normatif (berpegang teguh pada norma) yang mempengaruhi manusia dalam pilihannya diantara cara-cara tindakannya.

Nilai itu sangat penting dalam kehidupan karena nilai melandasi sikap dan pemikiran seseorang terhadap diri dan sesamanya.

Selain itu nilai juga merupakan ukuran kita dalam bertindak dan bersikap serta berpikir yang membentuk diri kita, cara kita hidup dan memperlakukan sesama manusia. Nilai-nilai baik tentunya membentuk pribadi dan kelompok manusia yang baik, kehidupan yang lebih baik, serta cara memelihara orang lain secara lebih baik pula.

b. Pengertian Spiritualitas

Kata "*spirit*" secara etimologi berasal dari kata latin "*spiritus*" yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah berhubungan dengan kejiwaan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). (KBBI: 2007). Kaitannya dengan kehidupan rohani yaitu cara supaya rohani atau batin itu bertumbuh lebih baik. Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih jelas lagi.

Para ahlimengonotasikan *spirit* dengan: (Hegel:2012)

1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos(dunia);
2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi;
3. Makhluk imaterial;
4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian).

Jika dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe yaitu: subjektif, objektif dan absolut. Spirit subjektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit subjektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran, baik dalam pengertian legal, maupun moral. Sementara spirit absolut adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama dan filsafat.

Secara psikologi, *spirit* diartikan sebagai "*soul*" (roh), suatu makhluk yang bersifat non bendawi. Spirit juga berarti makhluk

adikodrati yang nir-bendawi. Yang termasuk jenis spiritualitas juga adalah Tuhan, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik, dan sebagainya. Spiritualitas agama (religious spirituality, religious spiritualness) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

c. Hakekat Spiritualitas

Berbicara mengenai spiritualitas, berarti berbicara tentang hal rohani yang ada dan melekat pada diri seseorang. Spiritualitas adalah sebuah kekuatan dan dorongan dalam mencapai sebuah hidup yang berkenaan kepada Tuhan.

Darmaputra, menjelaskan tentang spiritualitas seperti berikut:

Spiritualitas adalah sikap hidup sehari-hari. Dan melaluinya kita sadar bahwa sikap hidup kita seringkali "kurang pas" dengan sikap ideal orang Kristen. Spiritualitas merupakan dasar keselamatan kita dan kunci serta sumber kekuatan kita. Spiritualitas adalah apa yang Tuhan anggap penting dalam pola pikir, polasikap dan pola tindak kita. Spiritualitas adalah "Ibadah dan doa napas." Spiritualitas adalah "membangun komunikasi dengan Allah", Tuhan, Bapa Pengasih". Spiritual atau spirit berarti roh, jiwa, semangat. Jadi spiritual adalah bertobat, percaya, diam, dan berserah kepada Tuhan, mempersilahkan Tuhan melakukan apa yang menjadi bagian-Nya dengan sebebaskan-bebasnya dalam hidup kita. (Eka Darma Putra: 2003)

Teori-teoridiatasmenegaskan bahwa dalam menjalani hidup di dunia nyata ini, setiap orang harus memiliki spiritual itu. Karena spiritual itu kekuatan, kunci dan sumber hidup seseorang dalam berperilaku dan bertindak melakukan sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, gereja dan masyarakat. Sebab spiritual itu adalah penerimaan, percaya akan Allah dan penyerahan diri secara total, serta tunduk

pada otoritas Allah sebagai Bapa atau Tuhan pencipta, Allah pengasih Yesus Kristus sebagai penyelamat atau pengampun.

Hal ini di tegaskan kembali oleh Barkeley, bahwa:

Spiritualisme adalah pandangan tentang Roh, yang melebihi manusia. Pencipta alam semesta adalah Allah, dan segala tanda yang di tunjukkan adalah rohani, maka realitas selanjutnya menunjuk kepada Allah. Dengan demikian Allah adalah segalanya, dalam segalanya dan didalam dia kita hidup, bergerak dan ada, seperti dikatakan dalam Alkitab, maka dari itu seluruh alam semesta bersifat simbolis, dan hal itu sebagai penolakan paling tepat terhadap setiap materialisme dan ateisme. (Prinsip Barkeley: 1983)

Teori Barkeley ini memberi penegasan dan pemahaman kepada manusia bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta dan segala isinya. Maka manusia dan segala isinya ada dalam kuasa Allah dan pengetahuan Allah. Maka segala sesuatu yang bernafas dan bergerak maupun tidak bergerak di alam semesta ini merupakan simbol atau tanda pengingat akan Allah yang menyediakan dan pemberi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk hidup dan kehidupannya dari hari ke hari dalam hubungan dengan Allah sang penciptanya dan sesama manusia di alam semesta ini.

Sisi lain, Pareira menjelaskanspiritual itu adalah sebagai berikut:

Spiritual itu perlu dalam perjuangan menegakkan keadilan dan perdamaian dan sangat relevan dengan topik keadilan dalam Alkitab, dengan harapan orang yang berjuang menegakkan keadilan harus berdoa, bersabar, tidak putus asa, tekun dan membuahkan iman kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan, dengan tidak melakukan kekerasan, memperhatikan penderitaan orang lain dan tidak hanya memikirkan diri sendiri, menentang segala ketidakadilan dan belajar berlaku adil

terhadap siapapun, mengambil bagian dalam keadaan jiwa orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan. (Bertold Anton Pereira: 2007)

Teori diatasmemberi pencerahan dan penguraian ciri-ciri orang yang memiliki spiritual yang baik yaitu: hidupnya sangat bersemangat, memiliki perilaku yang sangat etis yang menampilkan nilai-nilai hidup Kristiani seperti kasih, adil, sabar, tekun, tidak putus asa, peduli pada penderitaan orang lain, tidak egois, menolak segala kejahatan, memiliki iman percaya yang teguh dan kokoh kepada Tuhan. Jadi orang yang berspiritual, sungguh menikmati kehidupan sorgawi yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Borgias yang menegaskan:

Spiritualitas adalah makanan dari Surga. Jadi spiritualitas adalah makan, dan makanan adalah Surga. Selanjutnya Fransiskus mengungkapkan Teologia Makanan, dari Masao Takenaka (Jepang), bahwa spiritualitas makan adalah Damai (Harmoni) ialah “wa” yang terdiri atas dua akar kata yang berarti” beras dan mulut”. Jika tidak berbagi makanan dengan sesama maka tidak ada damai, tidak ada surga, dan tidak ada harmoni. Jika mulut setiap orang di dunia ini mendapat makanan maka kita hidup dalam damai. Makan adalah surga, syalom, harmoni. Makanan adalah simbol hidup kekal. (Fransiskus Borgias: 2005)

Teori Borgias diatas, mengungkapkan dalam hal ini bahwa makanan sangat dibutuhkan bagi orang yang hidup, yang berarti makanan yang didatangkan dari sikap dan cara hidup yang benar, dapat menghidupkan diri sendiri dan juga orang lain, sehingga makanan tersebut tidak mendatangkan kekacauan, kegelisahan, kebingungan, kekuatiran, melainkan mendatangkan damai yang datang dari Allah telah memasuki hidupnya memberi kekuatan dan daya tahan dalam

menjalankan dan mewujudkan hidup yang bermakna di dunia ini.

Seterusnya Borgias, mengutip salah satu kalimat dalam puisi, F.X. Kim Chi Ha (penyair konrsel, 1978) mengatakan bahwa makanan adalah surga, begitu kita memakannya Allah masuk dalam diri kita. Jadi makanan adalah surga dimana kita memakan Allah yang suci, kudus berkuasa atas makanan tersebut. Berarti makanan itu bebas dari kecemaran dan kotoran, maka makanan itu mengenyangkan dan memberi hidup, kekuatan bagi setiap orang yang membutuhkannya.

Sedangkan Nainggolan mengemukakan bahwa “Spiritual atau spirit adalah kekuatan atau Roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupannya.” (Jhn. M. Nainggolan: 2006). Teori ini, melukiskan bahwa manusia memiliki kemampuan hidup yang terbatas. Ia dapat bertahan dan melakukan sesuatu dalam mengembangkan kehidupannya di dunia ini, karena roh Allah yang memampukannya. Maka seseorang itu tidak dapat berhasil melakukan sesuatu yang baik diluar kekuatan Roh Allah. Ia harus hidup didalam roh Allah, yang dapat mengubah segala impiannya menjadi kenyataan yang dapat dinikmati oleh dia dan orang lain yang mendorong mereka untuk memuliakan Allah dalam roh dan kebenaran.

Sedangkan Burhanuddin mengatakan “spiritual adalah tingkat hidup manusia yang lebih tinggi. Karena manusia memiliki perbuatan yang mempunyai nilai-nilai susila yang predikatnya berbeda dengan hewan.” (H. Burhanuddin Salam: 2000). Teori ini menegaskan, bahwa manusia dapat dianggap dan dikatakan manusia, bila dilihat dari kebiasaan dan perbuatannya yang bermoral atau bersusila. Sebab tindakan manusia dinilai berdasarkan norma-norma susila.

Setelah membaca semua pendapat-pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas itu adalah sebuah sikap, tindakan yang etis, dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sikap baik, adil dan penuh kedamaian. Seperti menerapkan kasih, adil, sabar, tekun, tidak putus asa, peduli pada penderitaan orang lain, tidak egois, menolak segala kejahatan, memiliki iman percaya yang teguh dan kokoh kepada Tuhan.

d. Spiritualitas Orang Kristen

Spiritualitas orang Kristen pertama-tama terletak pada relasi yang intim dengan pribadi Allah itu sendiri, di luar Allah dan di luar kehadiran pribadi Kristus, orang Kristen tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak berkenan kepada Allah (Yoh. 15:4-6). Tuhan Yesus sendiri menegaskan bahwa dalam aktivitas doa orang Kristen agar melakukannya dalam suatu relasi yang intim dengan Bapa (Mat 6:6). Ketika seseorang berhadapan dengan Allah dan kuasa Allah juga tentunya akan dirasakan oleh orang-orang disekitar orang Kristen yang memiliki kualitas kerohanian sejati. Spiritual merupakan perasaan yang dapat timbul pada tiap orang yang menyadari dirinya sebagai makhluk yang disapa Allah. Maka dengan demikian spiritualitas adalah getaran yang religius. Lahan ini terjadi pada perasaan keagamaan yang dianut orang yang bersangkutan sehingga mau tidak mau agama memerlukan hal yang kelihatan, seperti lembaga, ritus, ajaran peraturan dan sebagainya.

Orang Kristen yang memiliki nilai-nilai spiritualitas akan menunjukkan suatu cara hidup yang otentik atau benar dan berintegritas, tiada kebohongan dan manipulasi dalam kata-kata dan perbuatan mereka. Apa yang mereka katakan akan selalu sama dengan apa yang mereka lakukan. Hanya dengan ketulusan dan kemurnian motivasi di dalam ketaatan kepada Allah saja setiap orang Kristen dapat menghidupi kerohanian yang sejati.

e. Eksposisi Efesus 6:1-4

Efesus yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah sebuah surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Efesus. Surat Efesus dalam kitab Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) ditempatkan pada urutan yang ke-49 dan merupakan buku, kitab ataupun surat pada urutan ke-10 dari Alkitab Perjanjian Baru Lembaga Alkitab Indonesia.

1. Pengertian Eksposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Eksposisi adalah (1) uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan (misalnya suatu karangan); (2) pameran (barang hasil industri, karya seni, kerajinan tangan, dan sebagainya); (3) *Sas* bagian awal karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar; paparan. (KBBI: 2002)

Sedangkan menurut Anggraito, eksposisi adalah usaha untuk menjelaskan pokok besar dari pada ide khotbah yang telah ditafsirkan dengan benar baik secara gramatika, konteks, historis, dan theologis. (Noor Anggraito:2001). Berdasarkan arti kamus dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksposisi dalam skripsi ini merupakan suatu penulisan, kajian ataupun telaah ilmiah yang menjelaskan terhadap suatu teks Alkitab untuk mendapatkan makna dan tafsiran yang memadai, jelas, dan tepat.

Surat Efesus adalah salah satu puncak pernyataan Allah didalam Alkitab yang menduduki tempat yang unik diantara surat-surat kiriman Rasul Paulus. Surat ini tidak ditulis sebagai jawaban terhadap suatu persoalan pastoral seperti banyak surat yang lain. Sebaliknya surat Efesus memberikan kesan akan luapan pernyataan sebagai hasil dari kehidupan doa Paulus.

2. Penulis Surat Efesus

Surat Efesus ditulis oleh Paulus ketika ia berada dipenjara di Romawi “dari Paulus Rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah

kepada orang-orang kudus di Efesus, kepada orang-orang percaya kepada Yesus Kristus (Ef 1:1). Paulus menulis surat ini ketika ia dipenjara karena Kristus (Ef 3:1; Ef 4:1 dan Ef 6:20) yaitu di Roma. Ada banyak persamaan surat ini dengan Kolose, karena kedua surat ini dibawakan bersamaan oleh seorang pekerja Paulus yang bernama Thikikhus (Ef 6:21; Kol 4:7).

Kepercayaan umum bahwa Paulus menulis surat ini dengan maksud agar jemaat yang akan membaca akan lebih luas daripada di Efesus saja, mungkin surat ini dianggap surat edaran gereja-gereja di seluruh Provinsi Asia kecil menyisipkan namanya sendiri (Efesus 1:1), sebagai bukti relevansi amanatnya yang mendalam bagi semua gereja Yesus Kristus yang sejati. Jadi tidak ada keraguan bahwa yang menulis ini adalah Rasul Paulus.

3. Penerima Surat Efesus

Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), diperkenalkan para pembaca “orang-orang kudus di Efesus” (Efesus 1:15-17; 2: 11-22; 3:21; 4: 11-16; 2:1-10; 3: 16-20), orang-orang yang percaya dalam Kristus. Seperti yang sudah ditegaskan oleh Stott. Ia juga menyimpulkan dengan melihat konteks Alkitabiah, dan mengambil suatu kesimpulan tersendiri yaitu penerima surat Efesus ada dalam bagian kedua ayat satu, paulus melukiskan para pembacanya dengan beberapa cara yaitu terbagi 4:

- 1) Orang-orang kudus
- 2) Orang-orang percaya
- 3) Dalam Kristus Yesus
- 4) Dalam kota Efesus (John R.W. Stott: 2003)

4. Tempat Tahun Penulisan Surat Efesus

Pada umumnya para ahli bersepakat bahwa Surat Efesus ditulis di Roma, tepatnya dalam penjara (Efesus 3:1; 4:1; 6:20) rumah yang disewanya sendiri dua tahun penuh (Kis 28:30). Dan tahun penulisannya ada banyak pendapat yang muncul yang penulis temukan seperti sebagai berikut:

1. Samuel Benyamin Hakh berpendapat bahwa jika Paulus yang menulis Surat Efesus, maka semestinya ia menulisnya didalam penjara di Roma, tidak lebih dari tahun 64 M, karena ia mati pada penganiayaan Nero. (Samuel Benyamin Hakh: 2010)
2. Ralp P. Martin dalam *Tafsir Alkitab Masa Kini Jilid 3* mengatakan bahwa Surat Efesus ditulis dalam masa pengajaran Paulus di Roma, 60-61 M. (R.P. Martin, Broto Somedi: 1983)
3. *Alkitab Penuntun hidup berkelimpahan* mencantumkan bahwa tahun penulisan Surat Efesus sekitar tahun 62 M. (Alkitab Penuntun Hidup: 2006)
2. Didalam Kristus, sebuah istilah Paulus yang sangat berbobot (dipaki 160 kali dalam surat-surat Paulus) secara khusus menonjol dalam surat ini sekitar 36 kali. Setiap berkat rohani dan setiap persoalan praktis dalam hidup ini berhubungan dengan perihal berada didalam Kristus.
3. Maksud dan tujuan abadi Allah bagi gereja ditekankan dalam surat Efesus.
4. Beraneka segi dari peranan Roh Kudus didalam kehidupan Kristen ditekankan (1:13-14, 17; 2:18; 3:16,20; 4:3-4,30; 5:18; 6:17-18).
5. Surat Efesus kadang-kadang dianggap sebagai surat kembar dengan kolose, karena persamaan dalam isi dan ditulis kira-kira waktu yang sama (bdg garis besar kedua surat ini).

Karena beragamnya pendapat ini, maka penulis menyimpulkan bahwa tahun penulisan Surat Efesus adalah Surat yang di tulis di Roma, tepatnya dalam penjara rumah yang disewa dengan uang Paulus sendiri, dan ditulis antara tahun 60-64.

5. Tujuan Penulisan Surat Efesus

Tujuan penulisan Surat Paulus ini tersiar dalam Ef 1:15-17, dengan tekun ia berdoa dengan merindukan agar para pembaca bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pernyataan Bapa yang mulia. Dia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak dihadapan Tuhan Yesus Kristus. Oleh karen itu Paulus berusaha untuk menguatkan iman, dan dasar rohani mereka dengan menyatakan kepenuhan maksud kekal Allah dari penebusan dalam Kristus untuk gereja dan untuk semua orang.

6. Ciri-ciri Surat Efesus

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan memberikan 5 ciri khas surat Efesus sebagai berikut:

1. Penyikapan kebenaran theologis akbar dalam psl. 1-3 dihentikan sejenak oleh dua orang rasuli yang paling berkuasa dalam PB: yang pertama memohon hikmat dan Wahyu akan pengenalan Allah (1:15-23); yang kedua berfokus pada mengenali kasih, kuasa dan kemuliaan Allah (3:14-21).

7. Teologia Surat Efesus

Hakh memaparkan teologia Surat Efesus adalah sebagai berikut: pokok utama yang dibahas dalam surat ini adalah gereja (eklesia). Dalam surat Paulus, istilah eklesia menunjuk kepada gereja lokal misalnya gereja di Filifi, Tesalonika, Galatia, dan sebagainya. Akan tetapi dalam surat Efesus, Eklesia menunjuk kepada Gereja secara menyeluruh, mencakup orang beriman dimana-mana. Gereja dilukiskan dalam surat Efesus memiliki cakupan melampaui segala batas suku, ras dan sebagainya. (Samuel Benyamin Hakh: 2010)

Ada tiga gambaran utama yang dipergunakan untuk melukiskan gereja yaitu: *pertama*; Gereja yang esa dilukiskan sebagai tubuh Kristus. Yaitu gambaran tentang hubungan Kristus dan gereja, dimana Kristus dinyatakan sebagai kepala tubuh (Kol 1:18). Sebagai kepala Kristus memberi kemampuan bagi gereja untuk bertumbuh yaitu melalui karunia-karunia yang diberikan kepada gereja untuk difungsikan dalam pelayanan gereja, dan yang mencakup pertumbuhan jumlah dan juga pertumbuhan iman.

Kedua; Eklesia (gereja) digambarkan sebagai satu bangunan atau lebih tepat sebagai bait Allah, dalam bait Allah ini,

Allah berdiam dalam Roh. Semua bagian dalam bangunan ini memiliki fungsinya masing-masing seperti rasul, nabi, pemberitaan injil, gembala dan pengajar (Ef 4:11)

Ketiga; Gereja digambarkan sebagai pengantin perempuan. Gambaran ini memiliki akar dalam Perjanjian Lama, dimana Allah dilukiskan sebagai suami dan Israel dilukiskan sebagai istri-Nya (Yer 3:8; Yes 54:1-8), akan tetapi dalam surat Efesus gambaran ini melukiskan Yesus sebagai kepala dari gereja, dimana ia ada bersama dengan gereja.

f. Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6:1-4

Sikap Anak Terhadap Orang Tua

Ayat 1-3: ‘Hai anak-anak, taatilah orang tuamu didalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.

Pernyataan dalam ayat 1 “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” Kata “taat” dalam bahasa aslinya adalah ἡπακούω (ipakuo) yang artinya adalah patuh, menurut, mendengar, tunduk, takluk menerima dan menganut, sedangkan dalam terjemahan KJV yaitu *obey* yang artinya adalah menurut, menaati, dan patuh.

Menurut Stoot dalam bagian ini Rasul Paulus memberikan tiga alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib menaati orang tuanya yaitu yakni: kewajaran secara alamiah, hukum dan Injil. (John. R.W. Stoot: 2003). Pada pengajaran ilmiah Stoot mengatakan bahwa perintah anak-anak wajib menaati orang tuanya, tidak bergantung pada pernyataan khusus dari Allah, melainkan hukum wajar yang dituliskan Allah di hati nurani semua manusia. Selain tertulis dihati nurani semua manusia, perintah menaati orang tua telah

ditegaskan sebelumnya dalam Taurat kelima yaitu anak-anak wajib menghormati orang tua dengan kewajiban terhadap Allah.

Akan tetapi anak-anak yang dimaksud disini bukanlah selamanya taat kepada orang tua karena status sebagai anak (masih anak-anak), namun setelah dewasa anak ini akan membangun dan hidup dalam keluarga baru (menikah dan berkeluarga) sehingga mereka dituntut untuk wajib menaati suami mereka. Akan tetapi, Stoot menjelaskan dalam bagian ini bahwa ayat pertama ini Paulus menegaskan bahwa anak wajib menaati orang tua berdasarkan hukum dan Alkitab yaitu kewajiban wajar dan tertulis karena hal inilah yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan.

Menurut Abineno, ketaatan yang Paulus maksudkan adalah suatu keharusan, atau barang kali lebih baik, sesuatu yang benar, yang adil dan adil bagi Allah. Dalam Kristus Allah menyatakan Kasih-Nya bagi orang tua dan didalam Yesus Allah memberikan kepada mereka suatu tempat yang terhormat. Itulah sebabnya Paulus menambahkan, “karena haruslah demikian.” (JL.Ch. Abineno: 2003)

Menurut Bracher & Nida dalam tafsiran Efesus ayat 1 ini adalah ungkapan terjemahan sebagai kata turutilah perintah, atau patuhilah kata-kata. Ia menegaskan hal ini dan mengatakan bahwa menaati orang tua adalah kewajiban anak yang adalah milik Tuhan dan mematuhi kata-kata orang tua dalam suatu persekutuan yang akrab dengan Kristus. (Robert G, Bratcher dan Eugene A. Nida: 2013)

Menurut Wycliffe kata taat merupakan istilah yang paling kuat dari kata tunduk yang dikemukakan terhadap istri kepada suami, karena taat kepada orang tua adalah suatu ketaatan kristiani kepada yang digenapi dalam hubungan dengan Kristus. (Charles F. Pfeiffer Everett F. Harrison: 2008)

Sedangkan menurut Utley dalam ayat pertama pasal 6 ini “anak-anak” tidak ada ketentuan sampai usia berapa disebut anak. Karena ia menghubungkan dalam kehidupan orang Yahudi bahwa seorang anak laki-laki menjadi seorang pria, bertanggung jawab kepada hukum dan boleh menikah pada usia 13 tahun sedangkan seorang gadis pada usia 12 tahun. Kata taat ini adalah sebuah *Present Active Imperatif* yang merupakan istilah majemuk Yunani dari “mendengar” dan “dibawah” dalam segala hal. Ketaatan ini pasti untuk jangka waktu tertentu (masa kanak-kanak) dalam konteks rumah tangga Kristen. (Bob Utley: 1997)

Jadi sesuai dengan pendapat-pendapat diatas, kata ἡπακούω (ipakouo) dalam ayat pertama ini adalah suatu sikap yang wajib dilakukan oleh setiap anak kepada orang tuanya dalam, yaitu adanya sikap “menurut” setelah mendengar perintah orang tua. Selain mendengar, kata taat ini menekankan juga pada hal tindakan, selain mendengarkan dan menurut maka ada tindakan/bertindak langsung. Namun taat yang dimaksud dalam hal ini adalah ketaatan anak selama ia menjadi bagian dan tanggung jawab orang tuanya dalam keluarga. Karena menaati orang tua adalah hal yang dikehendaki oleh Allah sebab di dalam orang tua Allah menyatakan kasihNya.

Akan tetapi penulis lebih setuju pendapat dari Utley, Stoot, serta pendapat Bracher & Nida. Mereka mengatakan bahwa ketaatan anak-anak kepada orang tua ada batasan, ataupun ada jangka waktu yang ditentukan yaitu selama anak belum membangun rumah tangga sendiri. Hal ini bukan berarti memperbolehkan seorang anak menjadi anak yang tidak mengasihi orang tua, akan tetapi anak terus dituntut untuk mengasihi dan menghormati orang tua sebab itu adalah hal yang patut dilakukan dihadapan Tuhan. Selain itu ketaatan anak juga terhadap orang tua harus diimbangi dengan ajaran Tuhan dalam Kristus Yesus.

Tujuan Rasul Paulus adalah supaya anak-anak tetap dalam ajaran dan hukum Allah dalam Alkitab dimana dalam rumah tangga anak harus, patuh, takluk, menerima, menganut, mendengar ajaran dan didikan orang tua didalam Tuhan baik dalam masa orang Yahudi, Yunani, maupun pada masa sekarang ini. Namun perintah ini harus diimbangi dengan Mat.10:37-39. Sebab otoritas tertinggi bukanlah pada orangtua, tetapi pada Allah. Jadi kata ἡπακούω (ipakuo) dalam ayat ini adalah menunjukkan suatu sikap dan ketertundukkan anak terhadap orang tua melalui tindakan mereka yaitu dengan mendengar dan melakukan segala perintah yang diperintahkan oleh orang tua terhadap anak.

Sedangkan dalam ayat ke 2 “Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini.” Kata hormat dalam bahasa aslinya adalah τιμάω (Timao) yang artinya adalah menghormati menetapkan harga, dan menghargai. Dalam terjemahan KJV adalah *Honour* yang artinya adalah kehormatan, menghormati dan menghargai.

Ayat ke 2 ini menurut Brachter dan Nida kata τιμάω (Timao) ini ada hubungannya dengan keluaran 20:12 sebagai perintah utama dalam janji yang dituliskan dalam Taurat Tuhan. Kata hormati ini biasanya dipakai untuk sikap orang Kristen yang terhadap orang lain, Kaisar Romawi, dan terhadap Yesus Kristus Allah Bapa, hal ini yang memberikan contoh sikap hormat harus diberikan kepada orang yang layak menerimanya.

Menurut pendapat Utley “hormatilah” ini adalah sebuah *Present Active Imperative* (kata perintah yang beralaku sejak dahulu, sekarang dan sampai yang akan datang). “Hormatilah” adalah istilah komersial yang berarti “memberikan bobot yang pantas kepada”. Ini mencerminkan konsep PL bahwa apa yang adalah “berat/berbobot” adalah berharga. Orang tua harus dihormati dan dihargai oleh anak-anak Kristen.

Karena orang tua adalah berharga dan orang tua adalah bukti kasih Allah terhadap anak.

Menghormati orang tua ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji Allah (Ulangan 4:40; 5:16,33; 30:17-18). Ini bukan janji umur panjang untuk seseorang, janji kebudayaan akan stabilitas sosial. Akan tetapi, Paulus mengutip sepuluh perintah Allah, menunjukkan bahwa Hukum (Kejadian-Ulangan) masih berlaku sejauh sebagai pedoman perwahyuan untuk orang Kristen (Rm. 10:4; 13:9-10; Gal. 2:15-21) . Posisi orang tua yang harus dihormati adalah sebagai kebutuhan yang natural dan sebaliknya anak juga memiliki posisi demikian yaitu dikasihi oleh orang tua. Tujuannya supaya anak menghormati dan mencintai orang tua.

Oleh sebab itu, kata hormat ini adalah menegaskan bagaimana seharusnya sikap anak kepada orang tua, yang menunjukkan bagaimana anak menganggap orang tua mereka sangat berharga, bernilai tinggi bahkan lebih berharga dari siapapun di Bumi.

Sedangkan dalam ayat 3 dikatakan bahwa “supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” Bumi dalam bahasa aslinya adalah *ἐπὶ τῆς γῆς* (*epi tis gis*) yang artinya adalah di bumi. Paulus mengadaptasi kutipan PL dari “di tanah yang di berikan TUHAN Allahmu, kepadamu” (Kel 20:12; Ul 5:16) dan mengubahnya menjadi sebuah prinsip umum. Namun Paulus memahami keadaan jemaat di Efesus yang adalah orang-orang yang berasal dari bangsa kafir untuk itu Paulus maksud di sini adalah *ἐπὶ τῆς γῆς* (*epi tis gis*) yang artinya adalah di bumi bukan tanah kanaan tetapi bumi atau dunia dimana mereka diam.

Tujuan Paulus dari ayat 1-3, menegaskan bahwa anak-anak yang sebagai pengikut Kristus, mendengar dan melakukan perintah orang tua mereka di dalam Tuhan, karena itulah yang patut dilakukan selama anak

menjadi tanggung jawab orang tua dalam rumah tangga dan juga menghargai ayah dan ibu mereka. Dan sekalipun anak nantinya sudah membentuk rumah tangga baru akan tetapi anak-anak wajib hukumnya menghormati orang tua, sebab ini lah yang berkenan kepada Allah sehingga Allah akan menepati janji yang sudah Allah janjikan kepada mereka yang melakukan Firman-Nya yaitu Supaya berbahagia dan panjang umurmu di bumi, bahkan kehidupan ini bukan hanya di bumi saja akan tetapi juga hidup kekal di surga bersama Yesus Kristus.

Oleh sebab itu sangat ditegaskan sekali lagi bahwa anak-anak wajib mendengar dan melakukan perintah orang tua mereka dan anak-anak juga wajib menghargai orang tua mereka di dalam Tuhan, sehingga janji Tuhan kepada mereka akan digenapi.

Indikator Nilai Spiritualitas menurut Efesus 6:1-4

Sebagai seorang anak, sudah sepatutnya menaati dan menghormati orang tua di dalam Tuhan, supaya berbahagia dan panjang umur di bumi.

Dengan demikian, indikator nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 yaitu:

1. Anak menaati dan menghormati orang tua
2. Anak mengasihi orang tua

2. Budi Pekerti

a. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah tingkah laku, perangai, serta akhlak dan watak. Budi pekerti secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi dalam Bahasa Sansekerta berarti kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan. Sedangkan pekerti adalah penampilan, perilaku, dan aktualisasi. Sehingga budi pekerti dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku. (KBBI: 2007)

Menurut Zuriah “Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.” Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang yang diajarkan sesuatu yang baik mulai masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan. (Zuriah: 2015)

Sedangkan Sedyawati mengemukakan bahwa “Pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah sebagai perilaku.” Adapun sikap dan perilaku budi pekerti ini mengandung lima jangkauan yaitu sikap perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta dengan alam sekitar. (Sedyawati: 1999)

Budi pekerti merupakan sebuah sikap positif yang termasuk didalamnya adalah tindakan sopan santun. Budi pekerti merupakan sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sedari kecil. Budi pekerti adalah sebuah sikap yang akan terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat diasosiasikan dengan moral, etika, akhlak mulia, tata krama, dan sopan santun.

Jadi kesimpulannya, budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.

b. Nilai-nilai budi pekerti

Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Menurut Ruhyana nilai-nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan terhadap peserta didik adalah: “Meyakini adanya Tuhan Yang

Maha Esa dan selalu menaati perintah-perintah-Nya, menaati ajaran agama, memiliki sikap toleransi, memiliki rasa menghargai diri sendiri, memupuk disiplin diri sendiri, mengembangkan etos kerja/belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri, mampu berpikir positif, mengembangkan potensi diri, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun, memiliki rasa malu, menumbuhkan kejujuran.” (Ruhyana: 2016).

Sementara menurut Zuriah (2015: 39), “Nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan pada anak meliputi: religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan pada anak sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing jenjang pendidikan formal.

c. Fungsi Budi Pekerti

Budi pekerti memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai landasan berperilaku di masyarakat. Budi pekerti memang harus diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini dilakukan karena dapat mendorong kebiasaan berperilaku anak tersebut supaya memiliki moral dan etika yang baik. Budi pekerti anak dapat diajarkan melalui keteladanan, pola hidup sederhana, kegiatan spontan seperti sebuah tindakan sebab-akibat yang dilakukan pada saat itu juga misalnya peringatan tentang kesalahan yang dilakukan berupa teguran, sanksi atau sikap saling memaafkan. Selain itu budi pekerti dapat diajarkan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Pendidikan budi pekerti ini memiliki fungsi sebagai berikut :(Ruhyana: 2016).

1. Media pengembangan, yaitu sebagai tahap tingkatan agar dapat berperilaku

yang lebih baik di keluarga maupun masyarakat.

2. Penyaluran, yaitu sebagai sarana memanfaatkan keahlian tertentu agar semakin tersalurkan dengan optimal serta dapat bermanfaat untuk orang lain.
3. Perbaikan, yaitu sebagai tahap evaluasi tindakan. Supaya jika tanpa sengaja terjadi kesalahan, maka dengan mudah dapat memperbaiki kesalahan tersebut.
4. Pencegahan, yaitu tahapan yang berfungsi untuk mencegah segala tindakan dan perilaku yang dinilai buruk atau kurang baik di masyarakat.
5. Pembersih, yaitu rasa tanggung jawab secara psikologis. Seperti menjauhi perasaan sombong, pendendam, pemaarah, iri hati, dan lebih memiliki rasa tenggang rasa, menghormati, sopan santun, dan lain sebagainya.
6. *Filter*, yaitu sebagai media penyaring kebudayaan yang sesuai dengan budi pekerti dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

d. Penumbuhan Budi pekerti

Dalam pasal 1 ayat (2) Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah dasar, menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.” Penerapan penumbuhan budi pekerti pada jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan sekolah pendidikan khusus dilaksanakan melalui kemandirian peserta didik, seperti membiasakan keteraturan dan pengulangan. Alur penerapan penumbuhan budi pekerti diterapkan pada tahap diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten, kemudian akan menjadi kebiasaan, sehingga akan terbentuk karakter, dan akhirnya menjadi budaya dalam setiap perilaku anak-anak.

Penumbuhan budi pekerti merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Nilai-nilai mendasar dan lingkup kegiatan penumbuhan budi pekerti dibagi menjadi tujuh, yaitu internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah dan pelibatan orang tua dan masyarakat. (Pratiwi: 2016).

e. Indikator Budi Pekerti Siswa

Untuk mengukur tingkat budi pekerti siswa diperlukan indikator-indikator mengenai budi pekerti.

Maka, indikator-indikator budi pekerti siswa yaitu:

1. Kesadaran untuk menaati dan menghormati
2. Kesadaran untuk pembiasaan diri dalam disiplin, kejujuran dan tanggung jawab
3. Kesadaran untuk menanamkan kebersamaan dan cinta kasih

A. Kerangka Konseptual

Efesus 6:1-4 menjelaskan bagaimana seorang anak harus menaati dan menghormati orang tua di dalam Tuhan. Dengan tujuan supaya mereka berbahagia dan panjang umur di bumi. Hal ini bukan hanya sebatas himbuan, sebab memang haruslah demikian. Jika dilihat dari segi apapun, memang anak harus taat dan hormat terhadap orang tua. Hal ini tentu saja sebagai ciri dari orang yang berbudi pekerti. Dimana budi pekerti merupakan kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Anak yang taat dan hormat terhadap orang tua, tentu saja memiliki nilai budi pekerti yang baik, sehingga keduanya saling berkaitan.

Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa ada hubungan yang signifikan nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani T.A. 2020/2021

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara tentang suatu permasalahan yang membutuhkan pengkajian untuk mengetahui apakah rumusan tersebut dapat diterima atau tidak. Berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: “Adanya Dugaan Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6:1-4 dengan Budi Pekerti Siswa Kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021”.

3. METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 065015 Kemenangan Tani, berada di Jl. Jamin Ginting Km. 12 KeL. Kemenagan Tani, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara 20136. Peneliti mengambil tempat penelitian tersebut sebagai tempat peneliti mengajar. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi

Pengertian Populasi Menurut Ahli:

- Menurut Arikunto Suharsimi (1998: 117), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.
- Menurut Sugiyono (1997: 57), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
- Menurut Nursalam (2003), Populasi adalah keseluruhan dari variable yang menyangkut masalah yang diteliti.

Jadi, populasi adalah keseluruhan kumpulan unsur-unsur yang dapat dijadikan objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 065015. Pengambilan populasi tersebut

diambil karena jumlah populasi seluruh kelas VI SDN 065015 beragama kristen sejumlah 30 orang.

Tabel 1. Populasi Kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VI a	20
2	VI b	10
Total	2 Kelas	30 orang

1. Sampel

Pengertian Sampel Menurut Para Ahli

- Menurut Sugiyono (2008: 118), Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi.
 - ✓ Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.
 - ✓ Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimoulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Oleh karena itu sampel yang di dapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili).
- Menurut Arikunto (2006: 131), Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang di lakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel.
- Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 85), Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan

populasi yang diambil sampelnya tersebut.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili untuk diteliti. Pengambilan sampel dapat dilakukan setelah ditetapkan populasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebab populasi kurang dari 100. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil keseluruhan populasi berjumlah 30 orang.

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah salah satu cara yang di tempuh dalam memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi dalam suatu penelitian ilmiah. Metode berasal dari Bahasa ilmiah “Metodos” artinya adalah cara atau jalan yang sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek atau dapat menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk menguji hipotesisi yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah penelitian deskriptif atau korelasional. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan/kondisi, situasi peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain. Penelitian ini memiliki sekurang-kurangnya 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Studi korelasi bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel mana yang berkorelasi. Seperti peneliti ingin mengetahui hubungan antara Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6:1-4 dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 kemenagan Tani medan Tuntungan T.A. 2020/2021

Variabel Penelitian

Berikut variable dalam penelitian ini:

Variable bebas (X) : Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6:1-4
 Variabel terikat (Y) : Budi Pekerti Siswa

Defenisi Operasional Variabel

Berikut ini defenisi operasional masing-masing variable

- Nilai Spiritualitas Kristen menurut Efesus 6:1-4. Nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 adalah dimana anak menaati dan menghormati orang tua dengan tujuan berbahagia dan panjang umur di bumi
- Budi Pekerti adalah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku yang diperoleh berdasarkan kebiasaan-kebiasaan sedari kecil.

Adapun operasional variable penelitian ini yaitu melalui variabel-variabel tersebut disesuaikan dengan nilai spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dan indikator-indikator budi pekerti dalam penelitian ini.

Berikut tabel operasional variabel.

Tabel.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jl h
Nilai Spiritualitas Efesus 6:1-4	Menaati dan menghormati orang tua	Melaksanakan perintah orang tua	2
		Mendengarkan nasihat orang tua	
	Mengasih	Memahami	2

	i orang tua	orang tua sebagai wakil Allah di dunia		
		Menjunjung tinggi martabat orang tua		
Budi Pekerti Siswa	Kesadaran untuk menaati dan menghormati	Mau mendengar dan melakukan perintah	2	
		Menaati dan menghormati dengan hati yang tulus		
	Kesadaran untuk membiasakan diri dalam disiplin, Kejujuran dan tanggung jawab	Berperilaku jujur	4	
		Disiplin melaksanakan tugas maupun tanggung jawab		
		Bertanggungjawab melaksanakan tugas		
		Meningkatkan etos belajar		
	Kesadaran untuk menanamkan kebersamaan dan cinta kasih	Bersikap sopan santun	4	
		Tidak mementingkan diri sendiri/peduli		
		Menghargai pendapat orang lain		
		Suka menolong orang lain		
	Jumlah			14

Setiap karakter dalam sub variabel tersebut berasal dari jenis-jenis dari masing-masing variabel. Dengan kata lain, sub variabel tersebut juga masih perlu diterjemahkan lagi menjadi indikator-indikator penentu..hal inilah yang digambarkan oleh table di atas bagaimana setiap variabel

memiliki sub variabel dan indikator penjas. Dan kemudian selanjutnya digunakan sampai tahap yang lebih rinci. Indikator-indikator tersebut diukur dengan instrument penelitian berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Prosedur Penelitian

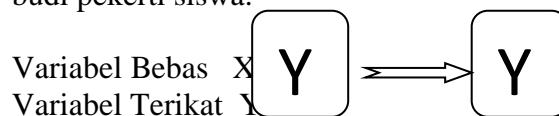
Adapun prosedur pelaksanaan penelitian dapat digambarkan pada table berikut:

Table 3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tahap Penelitian	Langkah-langkah
Tahap awal	Membuat jadwal penelitian
	Menentukan populasi penelitian
	Menentukan sampel penelitian
Tahap Pelaksanaan	Menyiapkan angket penelitian
	Membagikan angket penelitian Setelah angket dibagikan, siswa dipersilahkan mengisi angket tersebut
Tahap Akhir (Pengumpulan dan Pengelolaan Data)	Penyusunan data nilai angket "nilai spiritualitas Efesus 6:1-4 dan budi pekerti siswa
	Melakukan uji normalitas
	Melakukan uji linearitas, uji kecenderungan
	Melakukan uji data Melakukan uji hipotesis

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel bebas adalah yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diprediksi atau dipengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah nilai spiritualitas Efesus 6:1-4 dan variabel terikat adalah budi pekerti siswa.



Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data merupakan cara khusus yang digunakan peneliti dalam mengali data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrument penelitian atau alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai spiritualitas Efesus 6:1-4 dan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

Adapun jumlah pernyataan dalam angket penelitian ini sebanyak 40 soal, dengan alternative jawaban terdiri dari:

SL : Selalu

S : Sering

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Table 4. Kisi-kisi Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal		Total
			Positif	Negatif	
Nilai Spiritualitas Efesus 6:1-4	Menaati dan menghormati orang tua	Melaksanakan perintah orang tua	1,2,4,14	3	20
		Mendengarkan nasihat orang tua	20	7,9,10	
	Mengasihi orang tua	Memahami orang tua sebagai wakil Allah di dunia	5,6,11	18	
		Menjunj	12,	13,	

		tinggi martabat orang tua	15,19	16,17	
Budi Pekerti	Kesadaran untuk menaati dan menghormati	Mau mendengar dan melakukan perintah	11		20
		Menaati dan menghormati dengan hati yang tulus	16		
	Kesadaran untuk pembinaan diri dalam disiplin, Kejujuran dan tanggung jawab	Berperilaku Jujur	1,2	3	
		Disiplin melaksanakan tugas maupun tanggung jawab	5		
		Bertanggungjawab melaksanakan tugas	4		
	Kesadaran untuk menamakan kebersamaan dan cinta kasih	Meningkatkan etos belajar	6	10	
		Bersikap sopan santun	7,8	9	
		Tidak mementionkan diri sendiri/peduli	15		
		Menghargai pendapat orang		12,13,19	

		lain			
		Suka menol ng orang lain	14	17, 18	
Jumlah					40

Setelah membuat kisi-kisi instrument, dilanjutkan dengan proses pemberian bobot skor jawaban. Kedua variabel instrument tersebut disajikan dalam bentuk skala Likert yang telah dimodifikasi sehingga memiliki empat alternative pilihan yaitu SL: Selalu, S: Sering, J: Jarang, TP: Tidak pernah, dengan bobot skor jawaban bergerak dari 1-4 untuk item positif dan dari 4-1 untuk skore pada item negative. Adapun item positive skor terendah adalah 1, dan skor tertinggi 4 untuk masing-masing item dengan rincian sebagai berikut:

Table 5. Bobot Skor Jawaban Bersifat Positif

Simbol	Pilihan Jawaban	Bobot Skor
SL	Selalu	4
S	Sering	3
J	Jarang	2
TP	Tidak Pernah	1

Table 6. Bobot Skor Jawaban Bersifat Negatif

Simbol	Pilihan Jawaban	Bobot Skor
SL	Selalu	1
S	Sering	2
J	Jarang	3
TP	Tidak Pernah	4

2. Observasi

Menurut Sugiono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasikan dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat independen.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek

penelitian yang menyangkut seluruh kegiatan atau perilaku tentang budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan.

3. Dokumentasi

Cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti disebut dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, pegawai, siswa, sarana-prasarana juga struktur organisasi di SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan.

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validasi Angket

Validasi angket adalah tingkat ketepatan sesuatu instrument yang mampu mengukur apa yang hendak diukur, untuk mengukur validitas angket maka teknik yang digunakan adalah teknik kolerasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2014: 213)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi validitas angket
- N = Jumlah Sampel/Populasi
- X = Variabel X
- Y = Variabel Y
- $\sum X$ = Jumlah skor distribusi x
- $\sum Y$ = Jumlah skor distribusi y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian skor x dan skor y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi x
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi y

2. Uji Reliabilitas Angket

Untuk menguji reliabilitas angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right] \text{ (Arikunto, 2014:239)}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butiran pertanyaan atau banyaknya soal

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi dan teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian, menghitung nilai, menghitung nilai rata-rata, uji persyaratan analisis. Teknik korelasi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya untuk signifikansi korelasi digunakan dengan uji "t".

1. Deskriptif Data Penelitian

Untuk mengetahui keadaan data penelitian yang diperoleh, maka terlebih dahulu dihitung besaran rata-rata skor (M) dan besar dari standart deviasi (SD) dengan rumus:

$$M = \frac{\sum xi}{N} \text{ (Sugiyono 2016:49)}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

\sum = Jumlah skor distribusi x

X_i = Nilai x ke I sampai ke n

N = Jumlah sampel

$$S = \sqrt{\frac{\sum (xi-x)^2}{(n-1)}} \text{ (Sugiyono, 2016:57)}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi sampel

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor total distribusi x

x^2 = Jumlah kuadrat skor total distribusi x

Selanjutnya sebelum melakukan uji data, maka diperlukan uji prasyarat analisis

2. Uji Prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dapat digunakan untuk memeriksa apakah data dalam variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(f_0 - fh)^2}{fh} \text{ (Bungin 2011:202)}$$

Keterangan:

x^2 = Chi Kuadrat

f_0 = frekuensi yang diperoleh dari sampel

fh = frekuensi yang diharapkan dari sampel sebagai penerimaan dari frekuensi frekuensi yang diharapkan dari populasi

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat persamaan garis regresi setengah, yaitu $Y = a + bX$, dan untuk memperoleh nilai a dan b dipergunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2} \text{ (Sugiyono, 2016:261)}$$

$$b = \frac{(N\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X)^2 - (\sum X)^2}$$

c. Uji Kecenderungan

Untuk mengetahui uji kecenderungan data penelitian, maka dilakukan uji coba kecenderungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Diketemukannya besaran dari skor tertinggi ideal (Stt) dan besaran dari skor terendah ideal (Str)
2. Dari besaran Stt dan Str tersebut ditentukan besaran rata-rata skor ideal (Mi) dan standart deviasi ideal (SD) dengan rumusan sebagai berikut:

$$M_i = \frac{Stt + Str}{2}$$

$$SD_i = \frac{Stt - Str}{6}$$

3. Berdasarkan besaran Mid an SD tersebut maka dapat dikemukakan empat (4) kategori kecenderungan yang didasarkan atas enam (6) standar deviasi pada kurva normal sebagai berikut:

Table 7. Format Kecenderungan Kategori

Interval Kelas	Frek. Observasi	Frek. Relatif	Kategori
Mi+1.5 Sdi s/d Maks.	N_1	$\frac{N_1}{n} \times 100$	Sangat Tinggi
Mi -0.5 Sdi s/d Mi+0.5 Sdi	N_2	$\frac{N_2}{n} \times 100$	Tinggi
Mi -1.5 Sdi s/d Mi -0.5 Sdi	N_3	$\frac{N_3}{n} \times 100$	Sedang
Skor minim s/d Mi -1.5 Sdi	N_4	$\frac{N_4}{n} \times 100$	Rendah
	N_5	$\frac{N_5}{n} \times 100$	Sangat Rendah

3. Uji Hipotesis Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2016:274)

Setelah diketahui nilai r_{xy} hasil perhitungan akan dikonsultasikan dengan table product moment. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan diterima atau tidak, maka digunakan uji-t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2016:274)

Keterangan:

N = Jumlah sampel

r_{hitung} = Koefisien korelasi yang diperoleh

t = Tabel Product Moment

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan maka item hipotesis dapat diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

4. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data Ubahan Nilai Spiritualitas (x)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Spiritualitas (X) Kelas VI SDN 065015 Medan Tuntungan.

No	Rentang	Frek. Observasi	Frek. Relatif (%)	Kategori
1	≥ 58	3	10 %	Sangat Tinggi
2	53-57	4	13,3	Tinggi

			%	
3	48-52	5	16,6 %	Cukup Tinggi
4	43-47	9	30 %	Sedang
5	39-42	5	16,6 %	Rendah
6	34-38	4	13,3 %	Sangat Rendah
		30	100 %	

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi Nilai Spiritualitas kelas VI SDN 065015 T.A 2020 dikategorikan sedang (30%)

Data Ubahan Budi Pekerti (Y)

Tabel 8. Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Budi Pekerti (Y)

No	Rentan gan	Frek. Observasi	Frek. Relatif (%)	Kategori
1	86-90	4	13,3 %	Sangat Tinggi
2	81-85	3	10 %	Tinggi
3	76-80	3	10 %	Cukup Tinggi
4	71-75	15	50 %	Sedang
5	66-70	4	13,3 %	Rendah
6	60-65	1	3,33 %	Sangat Rendah
		30	100 %	

Berdasarkan table di atas, skor tertinggi 89 dan terendah 60 dengan rata-rata (M) = 77 dan (SD) 4,671. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani T.A 2020 dikategorikan Sedang.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Variabel

Rumus Chi kuadrat (X^2), digunakan untuk menguji normalitas variabel, dengan syarat apabila $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan.

Tabel 9. Uji Normalitas Sebaran Data Ubahan Nilai Spiritualitas (X)

Kelas	Fo	Fh	Fo-Fh	(Fo-Fh) ²	(Fo-Fh) ² /Fh

1	5	4.04	0.9 6	0.92	0.22
2	5	10.2 3	- 5.2 3	27.3	2.66
3	7	10.2 3	- 3.2 3	10.4	1.01
4	8	4.04	8.9 6	80.2	19.8
5	5	68.1	- 63. 1	391. 6	5.57
Jumlah				X^2_{hitung}	29.45

Dari table tersebut, hasil perhitungan uji normalitas nilai spiritualitas siswa diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yakni $29.45 < 43.77$ pada taraf signifikan 5 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai spiritualitas siswa berdistribusi normal.

Tabel 10. Uji Normalitas Sebaran Data Ubahan Budi Pekerti (Y)

Kelas	F _o	F _h	F _o - F _h	(F _o - F _h) ²	(F _o - F _h) ² /F _h
1	4	4.04	- 0.04	0.001 6	0.0003 9
2	4	10.2 3	- 6.23	38.8	3.79
3	2 1	10.2 3	10.7 7	115.9	11.32
4	1	4.04	- 3.04	9.2	2.27
5	0	68.1	- 68.1	463.6	6.80
Jumlah				X^2_{hitung}	24.18

Berdasarkan table tersebut, perhitungan uji budi pekerti siswa diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yakni $24.18 < 43.77$ pada taraf signifikan 5 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai spiritualitas siswa berdistribusi normal.

Setelah melihat table di atas, uji normalitas X^2_{hitung} data setiap variabel diperoleh variabel X yaitu $X^2_{hitung}=29.45 < X^2_{tabel}=43.77$ dan variabel Y yaitu $X^2_{hitung}=24.18 < X^2_{tabel}=43.77$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan distribusi data kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Dalam variabel bebas diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Oleh karena itu, perlu diuji kelinearannya dengan menerapkan rumus regresi X dan Y, yakni $2,77 = 0.34 x$ pada

No	Kelompok	A. Absolut	F. Relatif	Kategori
1	>82	5	13,3%	Sangat Tinggi
2	78-82	5	13,3%	Tinggi
3	73-77	19	63,33%	Sedang
4	68-72	0	0%	Rendah
5	<67	1	3,3%	Sangat rendah
		30	100%	

taraf 5 %. Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui bahwa data nilai Spiritualitas siswa kelas VI SDN 065015 linear dengan nilai Budi Pekerti pada T.A 2020.

C. Uji Kecenderungan

Kecenderungan Nilai Spiritualitas Hasil Uji Kecenderungan Nilai Spiritualitas diterangkan pada table 12.

No	Kelompok	Absolut	F. Relatif	Kategori
1	< 56	5	16,6%	Sangat Tinggi
2	52-56	5	16,6%	Tinggi
3	47-51	7	23,3%	Sedang
4	41-46	8	26,66%	Rendah
5	<41	5	16,6%	Sangat Rendah
		30	100%	

Dari table di atas, dapat dilihat nilai spiritualitas siswa SDN 065015 Kemengan Tani T.A. 2020/2021 cenderung rendah yakni 26,66 %

Kecenderungan Budi Pekerti
Hasil Uji Kecenderungan Budi Pekerti
pada table 11.

Dari table tersebut, dapat disimpulkan bahwa Budi Pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 cenderung sedang yakni 63,33 %

D. Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis Nilai Spiritualitas (x) dengan budi pekerti (y) menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis korelasi diperoleh r_{xy} sebesar 0.55 dikonsultasikan dengan table kritik moment pada taraf signifikan 5 % dengan $N=30$ diketahui $r_{tabel} = 0.349$. sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.985 > 0.349$). Artinya ada hubungan antara nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021

Uji signifikan korelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistic (uji t) dimana $t_{hitung} = 6.33$ dan $t_{tabel} = 1.69$ pada taraf signifikan t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.33 > 1.69$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 dapat diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai spiritualitas siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 cenderung rendah (26,6%). Dan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 cenderung sedang (63,33%). Data ini dapat diketahui berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dan kecenderungan. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara nilai-nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 dengan hasil uji

“t” diperoleh $t_{hitung} = 5.06$ dan $t_{tabel} = 1.69$ yaitu ($5.06 > 1.69$)

Hal ini diperkuat dengan teori (Pratiwi:2016), dimana budi pekerti merupakan upaya dengan menanamkan nilai-nilai mendasar dan lingkup kegiatan penumbuhan budi pekerti yaitu internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah dan melibatkan orang tua dan masyarakat.

5. SIMPULAN

Simpulan

Setelah mengetahui hasil analisis data dan uji hipotesis serta pembahasan hasil penelitian dengan judul “Hubungan Nilai Spiritualitas menurut Efesus 6:1-4 dengan Budi Pekerti Siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan tahun 2020, maka penulis menarik kesimpulan:

1. Nilai spiritualitas siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 cenderung rendah (26,6%).
2. Budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 cenderung sedang (63,33%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara nilai-nilai spiritualitas dengan budi pekerti siswa kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan T.A. 2020/2021 dengan hasil uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 5.06$ dan $t_{tabel} = 1.69$ yaitu ($5.06 > 1.69$)

Saran

Berikut sejumlah saran yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Nilai Spiritualitas siswa yang rendah perlu ditingkatkan dengan menerapkan Efesus 6:1-4
- b. Budi pekerti siswa yang sedang, perlu ditingkatkan dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual

- c. Tingkatkanlah nilai spiritualitas untuk menghasilkan budi pekerti yang baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013
- Anton Pereira Bertold. *Dalam Vorum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap 1 Miliard* Surabaya, 2003.
- B, Subayo Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif termasuk riset teologi dan keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Barclay Wiliam, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; surat Galatia dan Efesus* :Jakarta BPK, 1983
- Barkeley Prinsp. *tentang spiritualisme Dalam, C.A Van Peursen, Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bro. Dani. K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2007.
- Browning, W.R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta : Gunung Mulia 2007.
- Burhanuddin, Salam H. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Darma Putra Eka. *Spiritual Siap Juang* .Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*
- Eugene A. Nida Robert G, dan Bratcher, *Pedoman Penafsiran Alkitab, surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*:LAI & Yayasan Kartidaya, 2013
- F. Feififfer Everett dan F. Harrison Charles. *The Wycliffe Bible Comentary*: Gandum Mas Groenen OFM C. *Perkawinan Sakramental; Antropologi dan Sejarah, Sistematika, Spiritualitas, Pastoral*. Pustaka Teologi, 1993.
- J. Thomson Majorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- JL.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* :Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *edisi ketiga cet, keempat*. Jakarta Balai Pustaka, 2007
- M. Nainggolan Jhn, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media informasi, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remajakarya, 2006.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA, 2011.

- Newman JR Barcalay M, *Kamus Yunani –Indosesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- R.W. Stoot. John, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, EFESUS Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam dan Melalui Yesus Kristus* :OMF;Jakarta 2003
- Retnaningdyah,Pratiwi.*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah MenengahPertama(SMP)*.Jakarta:Direktorat Jenderal PendidikanDasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Ruhyana,Rahmat.*Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*.Bandung:YramaWidya, 2016.
- Sedyawati, Edy. *Pedoman PenanamanBudiPekerti*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sijabat B. S. *Membangun Pribadi Unggul*.Yogyakarta: Andi, 2011.SistemPendidikanNasional, Jakarta:DepdiknasKemendikbud. go.id//permendikbudNo. 23 Tahun 2015tentangPenumbuhan BudiPekerti
- Sugyono.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,2008.
- Sukardi.*Metode Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Praktehnya*. Jakarta; Bumi Aksara,2008.
- Surahman Winarno.*Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung, 2003.
- Suryabrata.*Metode Penelitian*. Jakarta; Rajawali,1983.
- SusantoHasan.*Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Korkondansi Perjanjain Baru. (PBIK), Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Utley Bob, *Kumpulan Komentari Paduan Belajar Perjanjian Baru: Bible Lesson International*, Marshall, Texas 1997
- Zuriah, Nurul.*PendidikanMoral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta:2016.